

Integrasi Hereditas, Lingkungan, Kebebasan, dan Hidayah Ilahi dalam Pembentukan Karakter Luhur Perspektif Islam

Abdul Rozak¹, Freddy Hermansyah Lbs²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

 rozak318@gmail.com

 freddyhermansyah314@gmail.com

Abstrak: Manusia diciptakan sebagai makhluk berakal dan berperasaan dengan tujuan utama sebagai khalifah di bumi dan penyembah Allah SWT. Dalam penciptaannya, manusia dibekali tabiat dasar (fitrah) yang membentuk akhlak, yang kemudian berkembang melalui berbagai faktor, seperti hereditas (*al-waritsah*), lingkungan (*al-bi'ah*), kebebasan memilih (*at-taghayyur*), dan hidayah Tuhan (*hidayatullah*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keempat faktor tersebut dalam membentuk karakter luhur manusia dari perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hereditas dan lingkungan berperan dalam mewariskan dan mengembangkan potensi karakter, kebebasan manusia menjadi kunci arah perubahan diri, sedangkan hidayah Tuhan merupakan penentu akhir terbentuknya karakter yang luhur. Keempat faktor ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi manusia yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Kata Kunci : *Karakter Luhur, Dimensi Ilahiyah dan Kemanusiaan*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsanu al-taqwim*), diberi akal untuk berpikir, emosi untuk merasakan, serta potensi fitrah yang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai luhur dalam dirinya. Namun, kesempurnaan tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau hadir secara instan. Manusia hadir di dunia ini dalam keberagaman karakter, kemampuan, dan tabiat yang sebagian diwarisi dari orang tua (*hereditas/al-waritsah*), sebagian dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh (*al-bi'ah*), dan sebagian lagi terbentuk dari proses pilihan sadar dan kebebasan yang dimilikinya sebagai makhluk merdeka

(*at-taghayyur*). Ketiga faktor ini bersatu padu dalam membentuk pribadi manusia yang unik dan kompleks.¹

Hereditas menjadi fondasi biologis dan psikologis yang membentuk kepribadian dasar manusia. Melalui faktor keturunan, manusia mewarisi kecenderungan temperamental, intelektual, serta potensi bawaan lainnya.² Namun, potensi tersebut belum tentu berkembang secara optimal tanpa keterlibatan faktor lingkungan. *Al-bi'ah* di sini tidak hanya sebatas tempat tinggal secara fisik, melainkan mencakup seluruh interaksi sosial, budaya, pendidikan, dan spiritual yang memengaruhi arah pertumbuhan seseorang. Lingkungan berperan sebagai ruang aktualisasi diri dan pembentuk kebiasaan yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai dalam kesadaran dan perilaku manusia.³

Meski demikian, tidak semua individu yang lahir dari orang tua yang saleh atau tumbuh dalam lingkungan religius otomatis memiliki karakter yang baik. Di sinilah kebebasan manusia (*at-taghayyur*) mengambil peran sentral. Allah SWT memberikan kehendak bebas kepada manusia sebagai anugerah sekaligus amanah, yang menjadikannya makhluk bertanggung jawab atas segala keputusan hidup. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk melakukan perubahan, keluar dari keterbatasan yang diwarisi atau lingkungan yang kurang kondusif, menuju arah kebaikan melalui kesadaran dan usaha pribadi. Akan tetapi, kebebasan ini bukan tanpa arah. Ia membutuhkan kompas spiritual, yakni hidayah dari Tuhan.

Hidayah Ilahi adalah bentuk kasih sayang dan petunjuk dari Allah yang menuntun manusia menuju jalan yang benar. Tanpa hidayah, akal bisa tersesat, emosi bisa salah arah, dan kehendak bisa menyimpang. Hidayah Tuhan tidak serta-merta turun tanpa usaha; ia merupakan hasil dari kesungguhan, keikhlasan, dan kesiapan

¹ Syaiful Dinata, "Hakikat Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, dan Hidayah Tuhan dalam Pembentukan Kepribadian Manusia," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 2 (2022). Hlm. 107–30.

² Arif Ridha, "Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, dan Kebebasan dalam Pendidikan Islam," *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 4, no. 2 (2019). Hlm. 61–80.

³ Anisa Intan Permata Sari, "Analisis filosofis tentang hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan hidayah Tuhan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam," PPs PI-UII Blog, 2018.

batin manusia dalam menerima kebenaran. Dalam Islam, hidayah bukan hanya pemberian spiritual, tetapi juga proses pencarian aktif yang diwujudkan melalui ibadah, ilmu, dan perjuangan moral.⁴

Pandangan para cendekiawan Muslim seperti Muhammad Haris, Maragustam, dan Imam al-Ghazali menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Ketiga kekuatan utama akal, emosi, dan kehendak harus diarahkan secara seimbang untuk melahirkan *al-khuluq al-hasan* (akhlak mulia).⁵ Al-Ghazali bahkan menyebut bahwa pembentukan akhlak membutuhkan perpaduan antara aspek lahir dan batin; baik secara fisik, manusia harus memiliki struktur yang utuh dan seimbang, begitu pula secara batin, manusia harus mengintegrasikan kekuatan ilmu, perasaan, dan hasrat yang diarahkan oleh keadilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.⁶

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya agenda formal negara, tetapi merupakan panggilan eksistensial bagi manusia untuk menghidupkan fitrah dan memenuhi tujuan penciptaannya.⁷ Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat tema pembentukan karakter manusia. Misalnya, studi Nerizka et al. (2021) menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter unik individu, sementara penelitian Maragustam membahas secara filosofis hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam yang menekankan peran konteks sosial dan budaya.

⁴ dan A. Munawwi Dea Nerizka, Eva Latifah, "Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2021). Hlm. 55–64.

⁵ Maragustam Siregar, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021). Hlm. 1–22.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1995).

⁷ Sisdiknas, *UU RI No. 20 Th. 2003*, V (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

Kajian Imam al-Ghazali secara klasik juga telah menekankan pentingnya keseimbangan unsur jiwa dalam mencapai akhlak yang baik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas faktor-faktor pembentuk karakter secara parsial atau fokus pada satu aspek saja, seperti hereditas atau lingkungan, tanpa mengaitkan secara integratif antara warisan genetik, pengaruh lingkungan, kehendak bebas, dan dimensi spiritual berupa hidayah Tuhan dalam satu kerangka utuh.

Gap atau kekosongan penelitian inilah yang menjadi pijakan utama kajian ini. Masih jarang ditemui kajian yang secara komprehensif mengelaborasi empat pilar utama pembentuk karakter manusia hereditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan sekaligus mengaitkannya dengan strategi transformasi *tabi'at* menuju *akhlaq karimah* dalam kehidupan nyata. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan pendekatan integratif dan normatif, sekaligus menawarkan solusi praktis dalam bentuk strategi pembiasaan karakter luhur yang dapat diterapkan dalam pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial.

Dengan menyadari kesatuan antara hereditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana keempat faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakter luhur manusia. Lebih dari sekadar pemaparan teoretis, penelitian ini juga menawarkan strategi dan metode pembiasaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi tabiat dari yang sekadar warisan menjadi karakter luhur yang kokoh adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran, pendidikan, dan bimbingan spiritual secara terpadu. Dalam konteks inilah, manusia ditantang untuk senantiasa memperjuangkan kemuliaan diri sebagai individu, makhluk sosial, dan hamba Tuhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada kajian teoritis dan konseptual terkait pembentukan karakter luhur manusia dalam perspektif Islam. Objek

utama dalam penelitian ini adalah berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen keislaman dan umum yang memiliki relevansi langsung dengan tema pokok, yaitu peran hereditas (al-waritsah), lingkungan (al-bi'ah), kebebasan manusia (at-taghayyur), dan hidayah Tuhan dalam membentuk karakter manusia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencermati data-data yang bersumber dari literatur-literatur tersebut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis setiap variabel yang diteliti, kemudian dianalisis keterkaitannya untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana keempat faktor tersebut berperan dalam pembentukan karakter luhur manusia. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyajikan sintesis pemikiran yang mendalam, logis, dan berlandaskan pada kerangka epistemologis yang kuat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hereditas

Faktor yang sangat memengaruhi perkembangan manusia adalah faktor keturunan (hereditas). Hereditas dapat diartikan sebagai totalitas karakter individu yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, mencakup seluruh potensi fisik dan psikologis yang dimiliki sejak proses pembentukan sel telur atau pembuahan. Dalam hal ini, sperma sebagai pembawa sifat-sifat genetik dari ayah berpadu dengan ovum dari ibu membentuk satuan baru yang mewarisi sifat kedua orang tuanya. Hereditas merupakan proses pewarisan biologis yang menentukan dasar-dasar kepribadian seseorang, baik dari segi temperamen, intelektual, maupun kecenderungan fisik. Secara alami, hereditas menunjukkan adanya kecenderungan fisik dan psikologis untuk meniru sifat sumbernya. Dalam pandangan Islam, manusia berasal dari satu sel kecil yang disebut *nuthfah* yakni sel reproduksi yang sangat kecil dan kompleks yang menggambarkan kekuasaan Allah SWT. Penggabungan antara *nuthfah* laki-laki dan

perempuan menjadi awal terciptanya manusia baru, yang selanjutnya akan ditentukan jenis kelaminnya, tinggi badannya, kecerdasannya, serta potensi lainnya.⁸

Dalam perspektif Islam, pada empat bulan pertama sejak proses pembuahan ovum oleh sperma, Allah SWT telah menetapkan seluruh takdir manusia. Ketentuan ini mencakup rezeki, usia, amal, serta nasib seseorang apakah ia akan menjadi orang yang berbahagia atau celaka sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Mu'min ayat 67, yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia dari setetes sperma hingga menjadi makhluk yang sempurna.⁹ Dengan demikian, hereditas dalam pandangan Islam bukan hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai bagian dari ketentuan ilahi. Hereditas mencakup seperangkat karakteristik yang berpusat pada sel telur yang telah dibuahi, yang membawa seluruh potensi dasar manusia. Salah satu pemahaman paling populer mengenai hereditas adalah kecenderungannya untuk menyalin sumber asalnya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat pribadi. Seperti halnya biji mangga yang hanya akan tumbuh menjadi pohon mangga dengan karakteristik serupa induknya, demikian pula manusia membawa warisan biologis dan psikologis dari orang tuanya dalam bentuk yang khas dan melekat.¹⁰

Dalam kajian psikologi perkembangan dan pandangan Islam, hereditas atau faktor keturunan memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan kecenderungan perilaku seseorang. Salah satu pendekatan klasik yang populer dalam menjelaskan proses pewarisan sifat ini terbagi dalam tiga teori utama, yakni *partiality*, *coalition*, dan *association*. Teori *partiality* menjelaskan bahwa seorang anak mewarisi secara dominan sifat fisik maupun psikis dari salah satu orang tuanya secara utuh atau sebagian besar. Hal ini menggambarkan pewarisan genetik yang kuat dari salah satu sumber induk. Sementara itu, teori *coalition* menyatakan bahwa sifat anak merupakan

⁸ Muhammad Fathurrohman, "Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam Perspektif Islam," *Kabillah: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016). Hlm. 379–406.

⁹ Abdurrahmansyah Rendi Pratama, Miftahul Cholifah, Ermis Suryana, "Perkembangan Janin dalam Kandungan dan Implikasinya pada Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023). Hlm. 6877–84.

¹⁰ (Dinata, 2022)

hasil penyatuan baru yang tidak secara langsung mewarisi ciri khas dari kedua orang tua, melainkan muncul sebagai karakter unik yang berbeda dari induknya. Sedangkan dalam teori *association*, seorang anak mewarisi hanya satu atau beberapa sifat tertentu dari masing-masing orang tua, sehingga tercipta kombinasi sifat yang khas. Ketiga pendekatan ini menegaskan bahwa faktor keturunan memainkan peran esensial dalam proses tumbuh kembang individu.¹¹

2. Lingkungan (*al-bi'ah*)

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan individu, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Dalam pandangan Dalyono, lingkungan tidak hanya terbatas pada alam fisik yang berada di luar diri seseorang, tetapi juga meliputi unsur-unsur internal yang membentuk pengalaman dan perkembangan individu. Secara fisiologis, lingkungan mencakup segala kondisi yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatannya, seperti asupan nutrisi, vitamin, air, sistem saraf, serta kondisi fisik secara keseluruhan.¹² Faktor-faktor ini sangat menentukan pertumbuhan jasmani dan kesiapan tubuh dalam merespons rangsangan eksternal.

Sementara itu, dari perspektif psikologis, lingkungan mencakup semua bentuk rangsangan yang diterima individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Rangsangan tersebut bisa berupa dorongan emosi, perasaan, minat, sifat, dan kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan dunia sekitar. Adapun secara sosiokultural, lingkungan memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup pengaruh dari keluarga, kelompok sosial, pola kehidupan masyarakat, serta pendidikan dan pendampingan yang diperoleh dalam berbagai tahap kehidupan. Dalam konteks ini, interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan sistem pendidikan menjadi media utama dalam pembentukan karakter dan identitas individu. Abu Ahmadi

¹¹ Fathurrohman, "Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam."

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

bahkan menyebut lingkungan ini dengan istilah *environment*, yang menekankan pentingnya pengaruh luar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.¹³

Lingkungan (*environment*) mencakup seluruh kondisi yang ada di dunia ini yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, serta karakter dasar seseorang sejak lahir. Lingkungan tidak hanya membentuk aspek fisik dan biologis individu, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan sikap hidup. Meskipun lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap manusia, individu tetap memiliki kemampuan untuk merespons pengaruh tersebut secara aktif. Manusia dapat memilih untuk menerima, menolak, atau mensintesis pengaruh dari luar, seperti pendidikan, budaya sosial, media sosial, tradisi, dan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata bersifat deterministik, melainkan juga dipengaruhi oleh daya tanggap dan kesadaran individu dalam menyaring serta menanggapi berbagai stimulus lingkungan.¹⁴

Kendati demikian, manusia adalah makhluk yang sempurna karena dianugerahi akal untuk memilih dan menentukan kehendaknya. Tabiat atau karakter dasar yang dimiliki seseorang tidak bersifat permanen, melainkan masih dapat diubah melalui pengaruh lingkungan, kebebasan memilih, serta dorongan dari dalam diri. Perubahan ini akan semakin mungkin terjadi apabila didukung oleh hidayah atau petunjuk dari Allah SWT. Dalam perspektif Islam, perubahan keadaan seseorang sangat bergantung pada sejauh mana ia berupaya untuk memperbaiki dirinya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri berusaha untuk mengubah apa yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, meskipun lingkungan memiliki peran penting, faktor kehendak bebas dan kesadaran spiritual tetap menjadi kunci utama dalam pembentukan dan perubahan karakter manusia.

¹³ Nur Uhbiyati Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

¹⁴ Maragustam Siregar, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

3. Kebebasan Manusia (*at- Taghayyur*)

Kebebasan manusia, yang dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *at-Taghayyur*, merupakan salah satu pilar utama dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas dan tanggung jawab moral. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak sepenuhnya dikendalikan oleh faktor deterministik seperti hereditas (biologis) maupun lingkungan sosial, tetapi memiliki kapasitas untuk memilih, mengarahkan hidup, dan membentuk kepribadian secara sadar. Kemampuan ini bersumber dari potensi akal, nurani, dan kesadaran spiritual yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam pandangan Islam, kebebasan memilih merupakan bagian dari kemuliaan penciptaan manusia sebagai *ahsanu taqwīm*, yaitu makhluk yang diciptakan dalam bentuk dan potensi terbaik. Manusia diberi akal budi untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta diberikan amanah sebagai *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab untuk mewujudkan kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan dalam kehidupan.¹⁵

Dalam kerangka pembentukan karakter, *at-Taghayyur* menjadi kunci penting yang memungkinkan individu untuk melakukan transformasi dari kondisi *tabi'at* atau kebiasaan buruk menjadi akhlak yang mulia. Meskipun seseorang mungkin lahir dengan warisan genetika tertentu atau berada dalam lingkungan yang kurang kondusif, ia tetap memiliki kemungkinan untuk berkembang dan berubah melalui kesadaran, pendidikan, dan pengalaman. Di sinilah letak keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain. Manusia diberi kemampuan refleksi, evaluasi diri, dan perbaikan terus-menerus. Konsep ini berimplikasi langsung terhadap pendidikan karakter, karena pendidikan sejatinya bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan yang baik melalui kebebasan.¹⁶

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2002).

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: rajawali pers, 2012).

Kebebasan manusia dalam Islam tidak identik dengan liberalisme atau kebebasan mutlak yang bebas dari batasan. Justru, kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab, yakni kebebasan yang dijalankan dalam bingkai nilai-nilai ilahiah dan norma-norma kemanusiaan yang luhur. Kebebasan seperti ini memberikan ruang untuk berkembang, tetapi juga memberikan kontrol agar tidak keluar dari jalur kebenaran. Seorang individu yang menggunakan kebebasannya tanpa batas akan cenderung jatuh dalam egoisme, hedonisme, atau bahkan kehancuran moral. Oleh karena itu, kebebasan dalam *at-Taghayyur* adalah kebebasan yang diarahkan untuk kebaikan, pengembangan potensi diri, dan penguatan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar kepuasan pribadi.¹⁷

Para ulama dan pemikir Islam klasik maupun kontemporer memberikan perhatian serius terhadap konsep kebebasan manusia ini. Imam Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga kekuatan utama kekuatan akal (rasional), kekuatan nafsu (emosi), dan kekuatan iradah (kemauan/kehendak). Ketika ketiga kekuatan ini dikendalikan dan diseimbangkan dengan baik melalui pendidikan dan bimbingan spiritual, maka manusia akan mampu mengarahkan kebebasannya untuk mencapai derajat akhlak yang tinggi. Kebebasan tanpa kendali akan menghasilkan kekacauan, sedangkan kebebasan yang dipandu oleh nilai akan melahirkan pribadi yang matang secara spiritual dan moral.¹⁸

Dalam konteks ini, *at-Taghayyur* juga berfungsi sebagai jembatan antara fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan dan realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan, godaan, serta pengaruh buruk. Melalui kebebasan inilah manusia diuji, apakah ia mampu menjaga fitrah kebbaikannya atau justru terseret oleh kecenderungan negatif dari lingkungannya. Maka dari itu, pendidikan akhlak dan pembiasaan karakter harus menekankan pentingnya kesadaran dalam menggunakan kebebasan, bukan sekadar pengaturan perilaku eksternal.

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005).

¹⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *endidikan Agama Berbasis Multikultural* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2007).

Lebih lanjut, kebebasan juga terkait erat dengan dimensi tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya. Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk individu dan sosial, tetapi juga sebagai hamba Tuhan (*abdullah*) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh pilihan hidupnya. Dalam kerangka ini, kebebasan bukan hanya sarana menuju kemandirian, tetapi juga merupakan ujian spiritual. Sehingga, pembentukan karakter luhur memerlukan pembimbingan kebebasan agar sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu menjadi makhluk yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesama.¹⁹

Dengan demikian, *at-Taghayyur* bukan hanya suatu kemampuan perubahan, tetapi juga merupakan instrumen etis dan spiritual yang sangat vital dalam pembentukan karakter manusia. Melalui kesadaran, tanggung jawab, dan bimbingan nilai-nilai agama, kebebasan ini dapat diarahkan untuk menciptakan pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan emosional, tetapi juga mulia dalam perilaku dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan. Tanpa kebebasan, manusia kehilangan martabatnya; namun tanpa arah dan nilai, kebebasan justru menjadi ancaman bagi kemanusiaan itu sendiri.

4. Hidayah Tuhan

Hidayah Tuhan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia dalam perspektif Islam. Secara etimologis, istilah *hidayah* berasal dari bahasa Arab *hada-yahdi-hidāyah*, yang berarti petunjuk atau bimbingan. Dalam konteks keimanan dan akhlak, hidayah merujuk pada bimbingan Allah SWT agar manusia berjalan di atas jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*). Hidayah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi rasional, emosional, dan moral yang membentuk kepribadian secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa hidayah

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005).

merupakan faktor ilahiah yang tidak dapat digantikan oleh hereditas, lingkungan sosial, maupun kecerdasan individu semata.²⁰

Dalam perspektif Al-Qur'an, hidayah (petunjuk Ilahi) hadir dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Bentuk pertama adalah *hidayah al-fitrah*, yakni kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Fitrah ini merupakan potensi spiritual dasar yang tertanam sejak lahir, berfungsi sebagai benih karakter luhur dalam diri setiap individu. Namun, fitrah ini bisa tertutupi oleh berbagai faktor seperti lingkungan yang buruk, pola pendidikan yang menyimpang, atau dominasi hawa nafsu yang menyesatkan.²¹

Oleh karena itu, bentuk hidayah lain sangat diperlukan untuk mengarahkan manusia kembali pada fitrahnya. Di antaranya adalah *hidayah al-'aql*, yaitu petunjuk melalui akal yang mendorong manusia untuk berpikir kritis dan mengenal kebenaran,²² *hidayah al-wahy*, yaitu petunjuk langsung dari wahyu Allah yang membimbing secara normatif dan yang paling tinggi adalah *hidayah at-tawfiq*, yakni bimbingan khusus dari Allah yang menjadikan seseorang mampu menerima, menghayati, dan mengamalkan kebenaran. Hidayah at-tawfiq tidak diberikan kepada semua orang, melainkan kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati.²³ Hal ini menunjukkan bahwa proses memperoleh hidayah bersifat aktif dan menuntut kesungguhan spiritual dari manusia.

Dalam proses pembentukan karakter, hidayah Ilahi berperan sebagai kompas moral yang menuntun manusia membedakan antara benar dan salah. Karakter luhur tidak cukup dibentuk oleh pengaruh eksternal seperti pendidikan dan lingkungan, tetapi juga memerlukan kesadaran batiniah yang dipandu oleh nilai-nilai ketuhanan. Tanpa hidayah, bahkan pendidikan terbaik pun bisa gagal membentuk pribadi yang

²⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

²¹ Rosimah Rosimah Ismail Baharuddin, "Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024). Hlm. 404.

²² Thonthowi Hamdi, "Menggapai Kebahagiaan dengan Hidayah Perspektif Taufiqul Hakim," *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 148–58.

²³ Iskandar Mokhammad Taufik, Mahyudin Bani, "Akal dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M. Abduh)," *JURNAL KOLABORATIF SAINS* 6, no. 12 (2023). Hlm. 1941.

mulia. Banyak kasus menunjukkan bahwa individu yang berasal dari lingkungan religius sekalipun bisa menyimpang jika tidak mendapatkan atau menolak hidayah.²⁴

Peran hidayah juga menjelaskan mengapa individu dengan latar belakang hereditas dan lingkungan serupa bisa menunjukkan karakter yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kehendak bebas (*at-Taghayyur*), tetapi juga oleh intervensi Tuhan yang bersifat metafisik dan tidak selalu bisa dipahami secara logis. Ini menjadi bukti bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata bersifat materialistik, tetapi juga melibatkan aspek transendental yang hanya dapat dijangkau melalui keimanan.

Dengan demikian, hidayah Tuhan merupakan instrumen spiritual yang melengkapi peran hereditas, lingkungan, dan kebebasan dalam pembentukan karakter manusia. Hidayah bukan sekadar anugerah pasif, tetapi bimbingan aktif yang mengarahkan manusia untuk mengaktualisasikan fitrahnya sebagai makhluk beriman dan bertanggung jawab. Di tengah krisis moral dan disorientasi nilai, hidayah menjadi cahaya yang membimbing manusia agar tetap teguh di jalan kebaikan dan kemanusiaan.

Pembentukan karakter manusia dalam perspektif Islam merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang semata, melainkan harus dilihat sebagai interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat elemen utama hereditas (*al-waritsah*), lingkungan (*al-bi'ah*), kebebasan manusia (*at-taghayyur*), dan hidayah Tuhan memiliki kontribusi signifikan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter luhur seseorang.

Pertama, Peran Hereditas (*Al-Waritsah*) dalam Pembentukan Karakter: Hereditas (*al-waritsah*) merupakan faktor biologis awal yang memberikan dasar bagi pembentukan karakter manusia. Dalam perspektif Islam, hereditas tidak hanya

²⁴ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018). Hlm. 325–46,

dimaknai sebagai pewarisan genetik semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketentuan ilahi. Proses pembentukan manusia melalui paduan nuthfah laki-laki dan perempuan mencerminkan campur tangan Allah SWT dalam menentukan potensi awal manusia, seperti kecenderungan fisik, intelektual, hingga psikologis.

Kajian ini menemukan bahwa hereditas memiliki dua sisi determinatif dan potensial. Secara determinatif, hereditas mewariskan sifat-sifat tertentu dari orang tua ke anak, seperti temperamen, struktur tubuh, dan bahkan tingkat kecerdasan. Sementara itu, secara potensial, hereditas hanya menyediakan benih karakter yang masih bisa dikembangkan, dibentuk, atau bahkan diarahkan melalui pengaruh eksternal.

Pendekatan-pendekatan klasik seperti *partiality*, *coalition*, dan *association* memberikan kerangka ilmiah untuk memahami bagaimana sifat-sifat orang tua diwariskan secara bervariasi kepada anak-anak. Namun, warisan genetika ini bukanlah faktor tunggal dan final. Dalam pandangan Islam, ketentuan tentang rezeki, usia, dan takdir yang ditetapkan pada fase awal penciptaan menunjukkan bahwa hereditas adalah bagian dari skenario ilahi yang melampaui sekadar pewarisan biologis.

Dalam pandangan Islam, aspek hereditas tidak dapat dilepaskan dari konsep takdir sebagai bagian dari skenario ilahi yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 12-14, yang menguraikan proses penciptaan manusia dari tanah, menjadi *nuthfah*, lalu segumpal darah, dan akhirnya ditiupkan ruh. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

Pada usia kandungan 120 hari, Allah menetapkan empat perkara bagi setiap manusia: rezeki, ajal, amal perbuatan, dan nasibnya apakah bahagia atau celaka (HR. Bukhari No. 6594; Muslim No. 2643). Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor biologis dan psikis yang diwariskan secara genetis adalah bagian dari *taqdir mubram*, yaitu ketentuan yang tidak dapat diubah.

Namun penting ditekankan, bahwa dalam Islam takdir tidak berarti determinisme mutlak. Hereditas memberikan kerangka awal, bukan garis akhir. Potensi yang diwariskan tetap dapat diarahkan dan dikembangkan melalui ikhtiar manusia, lingkungan yang mendukung, dan bimbingan spiritual. Oleh karena itu, hereditas dipahami sebagai bentuk awal dari ketetapan Tuhan yang menjadi dasar, bukan penentu akhir, dalam perjalanan pembentukan karakter manusia.

Kedua, Lingkungan (Al-Bi'ah) sebagai Sarana Pembentuk Aktualisasi Potensi: Lingkungan (al-bi'ah) merupakan medium dinamis yang memainkan peran penting dalam mengaktualisasikan potensi hereditas. Dalam konteks ini, lingkungan tidak hanya mencakup kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga aspek psikologis dan sosial budaya yang membentuk interaksi sehari-hari individu. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan berfungsi sebagai *pengasah*, *pemoles*, atau bahkan *perombak* terhadap potensi dasar manusia yang diwariskan secara genetik.

Lingkungan keluarga, sistem pendidikan, komunitas masyarakat, dan media modern memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu. Pengaruh ini muncul melalui internalisasi norma, pola asuh, relasi sosial, serta paparan nilai-nilai melalui komunikasi dan pengalaman hidup. Dalam hal ini, lingkungan bertindak bukan sekadar sebagai pemberi stimulus pasif, tetapi juga sebagai agensi sosialisasi yang menanamkan orientasi moral, spiritual, dan kultural sejak dini.

Dalam perspektif Islam, pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter manusia ditegaskan secara eksplisit. Rasulullah SAW bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari No. 1358; Muslim No. 2658). Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun setiap manusia lahir dengan potensi kesucian (fitrah), arah dan bentuk aktualisasi potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Artinya, karakter tidak semata-mata merupakan produk warisan biologis,

tetapi juga hasil dari proses sosialisasi dan pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan isyarat yang kuat mengenai peran lingkungan melalui perumpamaan tanah subur dan tanah tandus: *"Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan-nya; dan tanah yang buruk, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana"* (QS. Al-A'raf: 58). Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan baik secara fisik maupun moral menentukan hasil dari benih yang ditanam, yang dalam konteks manusia, berarti potensi yang diwariskan secara genetis.

Oleh karena itu, dalam Islam, lingkungan dianggap sebagai *madrasah pertama* yang membentuk akhlak dan kepribadian manusia. Orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter luhur. Lingkungan bukan sekadar tempat tumbuh, tetapi merupakan sistem nilai yang hidup dan terus membentuk kecenderungan moral individu.

Namun demikian, hasil analisis juga menegaskan bahwa meskipun lingkungan bisa menjadi agen pembentuk karakter yang efektif, manusia tetap memiliki kuasa untuk menerima atau menolak pengaruh tersebut. Artinya, pengaruh lingkungan bersifat interaktif dan tidak absolut, sebab tetap bergantung pada kesadaran dan pilihan individu dalam meresponsnya. Dengan demikian, lingkungan berperan penting sebagai sarana, bukan penentu mutlak, dalam proses aktualisasi nilai-nilai luhur dalam diri manusia.

Ketiga, Kebebasan Manusia (At-Taghayyur) sebagai Pilar Otonomi Moral: *At-Taghayyur*, atau kebebasan manusia untuk memilih dan berubah, merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter luhur menurut Islam. Islam menempatkan manusia bukan sebagai makhluk pasif yang tunduk pada pengaruh hereditas atau tekanan lingkungan semata, melainkan sebagai makhluk aktif yang memiliki akal, kehendak, dan tanggung jawab moral. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, ia mampu mengarahkan dirinya berdasarkan kesadaran, bukan sekadar naluri.

Kajian ini menemukan bahwa *at-taghayyur* memungkinkan terjadinya transformasi diri, bahkan dalam kondisi hereditas dan lingkungan yang tidak ideal. Kemampuan untuk merefleksi, mengevaluasi, dan mengubah diri merupakan wujud nyata dari potensi spiritual dan moral yang melekat dalam diri manusia. Dengan kebebasan inilah manusia dapat naik derajat menjadi pribadi bertakwa, atau sebaliknya, jatuh ke jurang kerusakan moral apabila menyalahgunakan kebebasannya.

Dalam kerangka Islam, kebebasan ini tidak bersifat absolut. Islam memberikan batasan yang jelas melalui wahyu dan syariat agar kebebasan itu tidak membawa kehancuran. Ketika kebebasan diarahkan oleh nilai-nilai agama dan akhlak, maka ia menjadi kekuatan untuk membentuk pribadi unggul yang berintegritas. Namun bila kebebasan dilepaskan dari nilai-nilai ilahiah, ia justru menjadi sumber penyimpangan moral.

Konsep ini selaras dengan pandangan Islam mengenai kehendak bebas (ikhtiar) dan tanggung jawab moral (taklif). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 29, Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang menghendaki, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang menghendaki, hendaklah ia kafir..."* (QS. Al-Kahfi: 29)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi otonomi untuk memilih, dan pilihan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Islam tidak meniadakan pengaruh hereditas dan lingkungan, namun menempatkan manusia sebagai makhluk moral yang memiliki kemampuan mengatasi pengaruh-pengaruh tersebut melalui kesadaran dan petunjuk ilahi.

Lebih lanjut, dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari No. 893; HR. Muslim No. 1829)

Hadis ini memperkuat posisi manusia sebagai agen moral pemimpin atas dirinya sendiri dan lingkungannya—yang bebas memilih, tetapi tidak bebas dari

konsekuensi. Oleh sebab itu, kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang mengandung amanah, dan inilah dasar dari pembentukan karakter luhur. Dengan demikian, teori kehendak bebas dan tanggung jawab moral dalam Islam mengajarkan bahwa karakter manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh warisan genetika atau lingkungan sosial, tetapi dibentuk melalui proses sadar dalam merespons keduanya. Di sinilah letak pentingnya *at-taghayyur* sebagai kekuatan internal untuk berubah, memperbaiki diri, dan menuju kemuliaan akhlak.

Keempat, Hidayah Tuhan sebagai Penentu Akhir dan Penuntun Moral: Hidayah Tuhan dalam penelitian ini diposisikan sebagai kekuatan transendental yang melengkapi dan menyempurnakan peran hereditas, lingkungan, dan kebebasan manusia dalam proses pembentukan karakter luhur. Dalam pandangan Islam, hidayah tidak hanya berbentuk petunjuk normatif yang diturunkan melalui wahyu (*al-wahy*), tetapi juga hadir secara batiniah dalam bentuk fitrah (kesucian bawaan), akal (*al-'aql*) sebagai alat membedakan kebenaran dan kebatilan, serta taufik sebagai kemampuan untuk menerima dan mengamalkan kebenaran yang hanya dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya.

Temuan penting dari kajian ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki hereditas yang unggul, tumbuh dalam lingkungan yang baik, dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup, semua itu belum menjamin terciptanya karakter luhur jika hidayah Tuhan tidak hadir dalam dirinya. Hidayah bertindak sebagai kompas moral, yang menjaga manusia tetap berada di jalan kebenaran (*ṣirāt al-mustaqīm*), serta membedakan antara yang haq dan batil dalam berbagai kondisi sosial dan batiniah.

Dalam hal ini, teori *fitrah* yang dikembangkan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan penguatan penting. Menurut al-Attas, *fitrah* adalah keadaan spiritual murni yang telah dibekalkan Allah dalam diri setiap manusia sejak lahir. Fitrah membawa benih tauhid, kesucian, dan kesiapan untuk menerima

kebenaran. Namun, fitrah tersebut tidak berkembang secara otomatis; ia dapat terdistorsi oleh pengaruh lingkungan, hawa nafsu, atau sistem pendidikan sekuler yang tidak mengarahkan pada kebenaran Ilahiah. Oleh karena itu, menurut al-Attas, pendidikan (dan secara lebih luas, proses pembentukan karakter) harus diarahkan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan sekadar membentuk perilaku secara formal.

Dalam buku *Islam and Secularism*, al-Attas menyatakan: “*Education is a process of instilling adab in man. It is a process of bringing man to recognize and acknowledge his proper place in relation to himself, his society, and his Creator.*”²⁵ Integrasi pandangan ini menunjukkan bahwa hidayah bekerja secara aktif melalui aktivasi fitrah, yaitu ketika manusia diarahkan kembali ke hakikat asal penciptaannya yang mengenal dan tunduk kepada Allah. Oleh karena itu, meskipun wahyu tersedia, dan potensi kebaikan ada dalam diri manusia, semua itu membutuhkan kesadaran, pembimbingan, dan bimbingan Tuhan (taufik) agar bisa benar-benar membentuk karakter luhur. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Ankabūt: 69: “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*”

Ayat tersebut menekankan bahwa hidayah harus diupayakan melalui jihad an-nafs (kesungguhan memperbaiki diri), bukan sekadar ditunggu. Dengan demikian, teori *fitrah* menurut al-Attas memperkuat bahwa pembentukan karakter luhur tidak mungkin sempurna tanpa hidayah Tuhan, karena hanya hidayah yang mampu membangkitkan kembali kesadaran fitriah manusia untuk hidup selaras dengan nilai-nilai tauhid dan adab ilahi. Hidayah adalah energi spiritual yang menyatukan semua aspek pembentuk karakter biologis, sosial, psikologis, dan moral dalam kerangka kesucian dan tujuan hidup yang benar.

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and secularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1978).

No	Faktor	Implikasi
1	Hereditas (Al-Waritsah)	Hereditas memberi fondasi, tetapi tidak menentukan mutlak karakter akhir seseorang. Pendidikan, nilai spiritual, dan kesadaran diri tetap dibutuhkan untuk membentuk karakter yang luhur dari potensi hereditas tersebut.
2	Lingkungan (Al-Bi'ah)	Lingkungan perlu dikelola dengan baik, terutama melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan moral. Tanpa kontrol lingkungan yang baik, potensi positif dari hereditas bisa tersesat ke arah negatif.
3	Kebebasan Manusia (At-Taghayyur)	Pendidikan karakter harus berorientasi pada pembentukan kesadaran, bukan hanya perilaku. Individu perlu diajarkan untuk memaknai kebebasan sebagai amanah dan sarana menuju kesempurnaan moral, bukan alat pemuasan hawa nafsu.
4	Hidayah Tuhan	Pendidikan karakter tidak cukup hanya berbasis rasionalitas atau pembiasaan, tetapi juga harus menginternalisasi spiritualitas dan mengupayakan hadirnya hidayah dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter luhur dalam perspektif Islam merupakan proses yang melibatkan empat faktor penting yang saling berkaitan, yaitu hereditas (al-waritsah), lingkungan (al-bi'ah), kebebasan manusia (at-taghayyur), dan hidayah Tuhan. Hereditas berperan sebagai dasar biologis yang mewariskan potensi dasar seseorang, seperti kecerdasan, temperamen, dan sifat fisik. Namun, potensi ini belum membentuk karakter secara utuh tanpa dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan, baik keluarga, pendidikan,

maupun budaya, menjadi tempat individu belajar, berinteraksi, dan menyerap nilai-nilai kehidupan.

Meski demikian, manusia tidak sepenuhnya dibentuk oleh keturunan dan lingkungan karena ia memiliki kebebasan untuk memilih dan mengarahkan hidupnya. Kebebasan (at-taghayyur) inilah yang memungkinkan manusia mengubah kebiasaan buruk menjadi akhlak yang mulia melalui kesadaran dan kehendak. Namun, semua itu belum cukup tanpa hidayah Tuhan. Hidayah berfungsi sebagai petunjuk spiritual yang menuntun manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, pembentukan karakter luhur tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis dan sosial, tetapi juga sangat bergantung pada kesadaran moral dan bimbingan Ilahi. Keempat faktor ini saling melengkapi dan harus dikelola secara seimbang agar dapat menghasilkan pribadi yang utuh, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1978.
- Anisa Intan Permata Sari. "Analisis filosofis tentang Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia dan Hidayah Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." PPs PI-UII Blog, 2018.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *endidikan Agama Berbasis Multikultural*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2007.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dea Nerizka, Eva Latifah, dan A. Munawwi. "Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2021): 55–64.
- Dinata, Syaiful. "Hakikat Heriditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, dan Hidayah Tuhan dalam Pembentukan Kepribadian Manusia." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 2 (2022): 107–30.

- Fathurrohman, Muhammad. "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *Kabillah: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 379–406.
- Imam al-Ghazali. *Ihya'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, 1995.
- Ismail Baharuddin, Rosimah Rosimah. "Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 404.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Maragustam Siregar. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 1–22.
- Mokhamad Taufik, Mahyudin Bani, Iskandar. "Akal dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M. Abduh)." *JURNAL KOLABORATIF SAINS* 6, no. 12 (2023): 1941.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 325–46.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- — —. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Rendi Pratama, Miftahul Cholifah, Ermis Suryana, Abdurrahmansyah. "Perkembangan Janin dalam Kandungan dan Implikasinya pada Pendidikan." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6877–84.
- Ridha, Arif. "Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Dalam Pendidikan Islam." *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 4, no. 2 (2019): 61–80.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera hati, 2002.
- Sisdiknas. *UU RI No. 20 Th. 2003*. V. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Thonthowi Hamdi. "Menggapai Kebahagiaan dengan Hidayah Perspektif Taufiqul Hakim." *GRADUASI: JURNAL MAHASISWA* 1, no. 1 (2024): 148–58.